

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan menjadi suatu wahana yang dapat memperkuat nilai-nilai keilmuan dan nilai-nilai kepribadian, karena pendidikan yaitu usaha yang disengaja dan terorganisir untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan kualitas yang akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri, komunitas mereka, negara mereka, dan negara mereka. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah menumbuhkan dan mengembangkan dalam diri peserta didik sifat-sifat yang memungkinkannya menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia, sehat jasmani rohani, cerdas, cakap, dan kreatif yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, menjadi warga negara yang mandiri, demokratis, bertanggung jawab, demokratis serta berdaya.²

Dalam rangka mewujudkan generasi bangsa yang berkepribadian baik, tumbuh dan berkembang sesuai dengan cita-cita luhur bangsa, guru dan dosen di Indonesia memiliki peran yang lebih dari sekadar menciptakan pribadi-pribadi yang cerdas. pokok pikiran penting diatas sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.³

² Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

³ Eko Handoyo Tijan, *Model Pendidikan Karakter* (Semarang: Widya Karya Press, 2010),

Undang-undang tersebut menegaskan bahwa tugas Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan masyarakat atau anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga bertujuan untuk membentuk karakter dan peradaban bangsa yang unggul untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat yang mulia menjadi warga negara yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Inilah titik tolak pendidikan bidang agama yang menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam, terutama saling menghargai, toleransi atau kesetaraan. Menurut Harun Nasution, sikap Tasamuh yang harus dianut merupakan dasar untuk merumuskan konsep pengajaran yaitu 1). Saya mencoba melihat kebenaran yang ada pada agama lain, 2). mengurangi perbedaan antar agama, 3). Mari kita rekamkan kesamaan dalam agama 4). Menghimpun rasa persaudaraan kepada seagama, 5). Memfokuskan upaya untuk memajukan individu dan masyarakat yang baik, yang merupakan tujuan agama dari semua agama dunia, 6). Mengutamakan pelaksanaan ajaran yang mengarah pada toleransi beragama dan 7). Konsep Jauhi serangan antaragama.⁵

Toleransi harus diinternalisasi dan dipahami oleh semua anggota masyarakat, terutama mereka yang duduk di bangku SMA, sehingga mereka siap menghadapi kesulitan hari ini dan esok dalam skala global. Dengan internalisasi nilai-nilai tersebut diharapkan mampu mempersiapkan generasi

⁴ Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*.

⁵ Agus Sunaryo, "Fikih Tasamuh: Membangun Kembali Wajah Islam Yang Toleran," *Akademika : Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2013).

penerus bangsa Indonesia yang tangguh dalam melawan perpecahan dan intoleransi dan bersiap untuk mempersatukan bangsa sendiri sekaligus menyikapi masuknya budaya asing di era globalisasi yang meliputi berbagai budaya. Potensi disintegrasi bangsa, intoleransi, dan terbentuknya konflik SARA dapat dicegah jika kedua kewajiban besar ini dipenuhi.⁶

Lembaga pendidikan melakukan upaya internal yang terorganisir dengan memasukkannya ke dalam kurikulum. Imam Mujono menegaskan, upaya menjaga kerukunan antarumat beragama tidak bisa dilakukan hanya dengan hati dan sesaat, tetapi juga dengan langkah preventif yang lebih mutakhir. Melalui pengajaran di sekolah, khususnya pendidikan agama Islam, secara sistematis dimungkinkan untuk membangun toleransi seluruh bangsa.⁷

Dari sejarah Islam kita bisa belajar betapa kuat nilai tasamuh atau toleransi umat Islam terhadap agama lain. Muhammad Mbinu al-Hasan, murid Imam Abu Hanifah, pernah menceritakan bahwa Nabi Muhammad pernah mengirimkan harta kepada penduduk Makkah ketika mereka terancam kelaparan untuk dibagikan kepada orang miskinnya. Meskipun masyarakat Makkah saat itu sangat kejam dan menentang keras Nabi dan para pengikutnya, namun Nabi toleran.⁸

Di sinilah letak pentingnya peran pendidikan agama Islam dalam membantu umat menginternalisasikan konsep tasamuh guna mempererat

⁶ Siti Julaiha, "Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam," *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014)

⁷ Ahmad Sholeh, "Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2014): 101–132.

⁸ Dewi Anggraeni and Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (2018)

persatuan antar bangsa, serta sikap saling menghargai serta mengembangkan dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral kemanusiaan yang ditunjukkan dengan cara berperilaku peserta didik dalam interaksi sehari-hari sebagai manusia, anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Allah SWT.⁹

Mempromosikan ide-ide ini melalui pendidikan agama Islam adalah langkah awal yang luar biasa. Tujuan pembelajaran harus sejalan dengan tujuan pemerintah karena pengajaran dalam agama Islam diperlukan. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang santun, rukun, toleran, atau tasamuh di samping mengembangkan akal dan ketaatan beragama. Hal ini dapat dicapai melalui pengajaran pendidikan agama Islam.¹⁰

Setelah tamat SMP atau sederajat, pelajar di Indonesia melanjutkan pendidikan resminya pada jenjang menengah pertama yang dikenal dengan Sekolah Menengah Atas (disingkat SMA). Integrasi sistem pendidikan SMA yang berupaya mengembangkan otak, bakat, budi pekerti, dan nilai-nilai agama peserta didik, agar peserta didik memiliki jati diri yang lebih utuh dan khas.¹¹ Ini adalah cara yang bagus bagi siswa untuk mengembangkan jiwa toleran, saling menghargai, saling menghormati, kerukunan dan tentu saja, menghormati perbedaan.



⁹ Nurul Rahmawati and Muhammad Munadi, "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X Di Smk N 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (2019)

¹⁰ Diky Novanshah, "Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 3 (2022): 1058–1064.

¹¹ Rahma Fitri Awal, "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi SMPN 1 Basarang Kec. Basarang Kab. Kapuas)," *Tarbiyah Islamiyah* vol.10, no. 1 (2020): 60,

Mengingat maraknya perundungan, ujaran kebencian yang merajalela di media sosial, hoaks yang beredar, aksi terorisme, penyebaran ideologi radikal di masyarakat, dan masih banyaknya kasus intoleransi beragama. Tujuan pendidikan agama Islam tampaknya masih cukup jauh dari harapan. Hal ini menunjukkan bahwa, paling tidak, tujuan pendidikan agama Islam belum tercapai.¹²

Sebagian besar tugas seorang pendidik dalam pendidikan adalah mengajar orang lain bagaimana cara mengajar. Satu-satunya tujuan pendidikan di rumah adalah pembudayaan, pemberian contoh yang baik, inspirasi, penghargaan, dorongan dan pujian, yang semuanya dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak secara positif.¹³

Selanjutnya guru diharapkan dapat menghadirkan dan menanamkan nilai tauhid dan keimanan kepada siswa sebagai titik tolak sebelum siswa dikenalkan dengan banyak mata pelajaran lainnya. Contoh yang baik sangat diharapkan dapat diberikan dari pendidik kepada bagi anak didiknya. Selain itu, tanggung jawab sekolah tidak hanya menerima kemudian lulus nilai bagus, tetapi sekolah diharapkan mampu mengarahkan pemikiran, perilaku, akhlak mulia melalui desain atau program pembiasaan dan bentuk pengajaran yang sistematis sehingga siswa dapat berkembang secara optimal dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.



¹² R. L. Jones, "Implementasi Nilai Moderasi Pada Materi Tasamuh Mata Pelajaran Akidah Akhlak," *Journal of AHIMA / American Health Information Management Association* 64, no. 2 (1993): 74–75.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

Permasalahan yang mengikuti dari indikator tersebut adalah: Apakah guru PAI berperan dengan baik dalam menjalankan tugasnya? karena ada hal-hal yang dapat dilakukan pengajar untuk menanamkan nilai pendidikan agama Islam terutama dalam menginternalisasi nilai tasamuh yaitu melalui budaya sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan mengintegrasikan kedalam kurikulum pendidikan.¹⁴

Hasil penelitian dari SMA Negeri 1 Dawarblandong Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur, merupakan lembaga pendidikan formal tingkat atas. SMA Negeri 1 Dawarblandong memiliki nuansa islami begitu kental dan terasa sehingga menciptakan peserta didik yang berkepribadian baik dan lekat dengan pemahaman nilai Pendidikan agama Islam. Namun, dari temuan peneliti terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan sikap yang mengintegrasikan nilai pendidikan agama islam yaitu tasamuh, toleransi atau saling menghargai, padahal Visi Misi SMA Negeri 1 Dawarblandong yaitu : Visi “Cerdas, Beriman, Santun dan Peduli Lingkungan”. Misi : 1) Membekali siswa menjadi manusia yang cerdas dan cakap, 2) Membekali siswa menjadi manusia yang bertaqwa, 3) Membekali siswa menjadi pribadi yang berakhlak. Tujuan dari Visi Misi tersebut agar menjadikan peserta didik yang lekat akan berbudaya lingkungan di barengi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan iman dan taqwa, bahwa iman dan taqwa inilah yang menjadi aspek utama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.



¹⁴ Anwar Syaiful, “Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah” (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014).

Melihat uraian tersebut, peneliti akan mengkaji lebih dalam makna tasamuh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk melihat bagaimana pengaruhnya terhadap sikap dan karakter dalam kehidupan sehari-hari dalam situasi rumah, masyarakat, dan sekolah, sehingga peneliti termotivasi untuk menggali topik tersebut dengan judul :

“ Internalisasi Nilai Tasamuh dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan internalisasi nilai tasamuh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di di SMA Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto?
2. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai tasamuh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di di SMA Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai tasamuh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pelaksanaan internalisasi nilai tasamuh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto.
2. Untuk menganalisis implikasi internalisasi nilai tasamuh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto



D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan ilmu metodologi penelitian terutama berkenaan dengan masalah Internalisasi Nilai Tasamuh dalam meningkatkan kualitas Religious Culture melalui Badan Dakwah Islam (BDI) pada tingkatan satuan pendidikan menengah, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efisien, efektif dan produktif.

2. Institusi Pendidikan

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat lebih maju dan memahami bagaimana nilai tasamuh atau toleransi dapat diwujudkan dan dipertahankan sebagai kualitas yang dapat diterapkan di dalam dan di luar lingkungan sekolah.
- b. Diharapkan temuan penelitian ini akan meningkatkan sumber daya yang digunakan dalam program studi Magister pendidikan agama Islam di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto bagi para calon sarjana untuk memiliki informasi persiapan untuk studi lebih lanjut.



3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Kajian penelitian ini berupaya untuk memajukan pemahaman tentang keterkaitan antara internalisasi prinsip tasamuh dalam pendidikan agama Islam dengan nilai-nilai itu sendiri.

4. Penulis

- a. Mengembangkan gagasan penulis tentang bagaimana pendidikan agama Islam belajar menginternalisasi nilai tasamuh di SMA Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto.
- b. Menceritakan tentang pengalaman penulis dengan penelitian internalisasi nilai-nilai tasamuh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

E. Orisinalitas Penelitian

Banyak penelitian yang relevan dengan subjek penelitian ini telah ditemukan, baik berdasarkan penelitian sebelumnya maupun bukti keunikan penelitian ini. Berikut adalah beberapa contoh hasil pencarian untuk penelitian tentang topik seperti yang ada dalam penelitian ini.

1. Diky Novanshah, judul penelitian "Internalisasi Nilai Tasamuh dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam".¹⁵ Dengan bantuan prosedur wawancara, observasi, dan dokumentasi, pendekatan kualitatif diambil. Penelitian Data penelitian berasal dari wakil direktur kurikulum, guru pendidikan agama Islam, dan Msiswa. Menurut temuan penelitian, SMA Negeri 6 Cimahi melakukan tiga cara berbeda untuk menginternalisasi nilai-nilai tasamuh: melalui pengajaran PAI di kelas, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Tahapan yang diselesaikan adalah tahapan transformasi Mnilai pada kegiatan yang bersifat pengenalan, tahapan transaksi nilai pada tahapan pembiasaan

¹⁵ Novanshah, "Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

dan keteladanan, dan tahapan transinternalisasi nilai pada tahapan praktik. Rapat digunakan untuk menyusun rencana dan program pembelajaran di kelas untuk mengimplikasikan internalisasi cita-cita tasamuh dalam pembelajaran PAI di SMAN 6 Cimahi. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penerapan cita-cita tasamuh SMAN 6 Cimahi dalam kurikulum pendidikan agama Islam di SMAN 6 Cimahi membuahkan hasil yang positif. Di SMAN 6 Cimahi, faktor-faktor seperti kebijakan negara, kebijakan kepala sekolah, guru yang berkualitas, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, akses fasilitas yang layak, dan kesadaran heterogen membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tasamuh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Mendikbud dalam hal ini, kebijakan kepala sekolah, instruktur yang berkualitas, kultur sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan aksesibilitas terhadap fasilitas yang memadai menjadi unsur pendukung internalisasi nilai tasamuh dalam pembelajaran di SMA Negeri 6 Cimahi, serta kesadaran semuanya dalam mendukung pendidikan agama Islam. Sementara tidak ada elemen pembatas yang ditemukan.

2. Penelitian Sayidah Afyatul Masruroh, "Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Tubuh Organisasi Masyarakat Pada Ormas Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Jogoroto".¹⁶ Dalam penelitian ini, metodologi kualitatif deskriptif

¹⁶ Sayidah Afyatul Masruroh, "Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Tubuh Organisasi Masyarakat Pada Ormas NU, Muhammadiyah Dan LDII Di Desa Jogoroto," *MENARA TEBUIRENG: Jurnal Ilmu-Ilmu ...* 15, no. 01 (2019): 22–32,

diadopsi. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, di mana peneliti berusaha mengungkap gejala seseorang atau organisasi secara menyeluruh dan tepat selama waktu tertentu, secara alami dan tanpa campur tangan pihak luar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai tasamuh yang diterapkan oleh Ormas di Jogoroto. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku sosial anggota NU, Muhammadiyah, dan LDII dibangun di atas kesadaran sosial dan toleransi yang tinggi. Kelompok massa di Jogoroto menerapkan ukhuwah islamiyah yang dilandasi empat prinsip: saling mengenal, saling menghormati, saling toleransi, dan saling mendukung.

3. Penelitian Muhammad Usman dan Anton Vidyanto yang bertajuk “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe Aceh, Indonesia”.¹⁷ Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses tiga langkah diterapkan di SMA Negeri 1 Lhokseumawe di Aceh, Indonesia, untuk menginternalisasi nilai toleransi saat belajar agama Islam. Pertama, dengan menghubungkan dialog dengan toleransi saat siswa belajar, guru PAI mengintegrasikan pendidikan agama Islam ke dalam pembelajaran di kelas. Siswa kemudian dipersiapkan melalui proses ini untuk memahami pentingnya toleransi dan menghargai penerapan prinsip-prinsip yang sudah mereka pegang teguh. Arah proses pengembangan cita-cita toleransi ternyata

¹⁷ Usman Muhammad et al., “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia , "DAYAH: Journal of Islamic Education" 2, no. 1 (2019): 36–52.

didukung oleh kultur sekolah yang ditemukan pada urutan kedua. Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler, atau kegiatan yang tidak terkait dengan akademik, seperti pengajian Jum'at, kunjungan bencana, kerohanian, dan perayaan hari raya Islam (PHBI) berbasis sekolah, memiliki kaitan langsung dengan kemampuan siswa dalam menginternalisasi prinsip toleransi. Kekuatan, peluang, keterbatasan, dan ancaman dirangkum bersama dengan variabel pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Lhokseumawe. Adanya kegiatan ekstrakurikuler, akses fasilitas yang layak, kerjasama guru, dan pendampingan kepala sekolah merupakan beberapa hal yang positif. Peluang mencakup beragam pemikiran, alumni yang terlibat, dan kebijakan negara. Kelemahan ditemukan: tidak ada modul pembelajaran atau program pelatihan toleransi khusus. Faktor yang mengancam termasuk kontroversi seputar rasisme dan laporan media tentang intoleransi.

4. Penelitian yang diteliti oleh Nurda Nurtaviana Arum yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tasamuh di SMP Islam Ma'arif 02 Kota Malang”.¹⁸ Metode kualitatif menjadi pilihan metode dalam penelitian ini. Berdasarkan kesimpulan penelitian, guru-guru pendidikan agama Islam SMP Islam Ma'arif 02 Malang berupaya menanamkan cita-cita tasamuh di lingkungannya. Seorang pendidik Pendidikan Agama Islam berkewajiban

¹⁸ Choiri Hasan, Hanif, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tasamuh Di SMP Islam Ma'arif 02 Kota Malang,” *Vicratina* 4, no. 1 (2019): 65–71.

kepada murid-muridnya untuk selalu mengawasi dan mengarahkan mereka agar mereka menjaga standar tasamuh ini setiap hari. Melalui upaya nyata seperti yang dilakukan pada acara-acara sekolah yang memiliki banyak manfaat, seperti mengajarkan siswa bagaimana disiplin, bagaimana menghormati siswa lain, dan bagaimana mengembangkan sikap tasamuh terhadap guru, teman, dan orang yang lebih tua.

5. Penelitian oleh Yushaffad Ardiansyah berjudul “Internalisasi Nilai Toleransi pada Siswa Berbeda Organisasi Islam di Ponorogo”.¹⁹

Studi ini mengadopsi metodologi kualitatif, memanfaatkan penelitian gaya studi kasus dan strategi untuk mengumpulkan data dalam lingkungan yang tidak terstruktur. Penelitian ini mengadopsi metodologi kualitatif dan desain penelitian studi kasus, dengan pengaturan alami yang digunakan untuk pengumpulan data. Cita-cita masyarakat terkait toleransi diinternalisasikan di MA Muhammadiyah 1 Hasil penelitian yang penulis lakukan untuk penelitian ini, yang disebut Ponorogo dan MA Ma'arif Panjeng, adalah Integrasi pendidikan dengan norma, pengalaman, dan pembelajaran. Lingkungan yang toleran dengan perencanaan, kerjasama antara guru dan siswa, inspirasi, kegiatan konstruktif, dan nilai (evaluasi). Perjumpaan sehari-hari menampilkan sikap humanis, pluralis, dan demokratis, menunjukkan betapa mendarah daging gagasan toleransi antarpribadi.

¹⁹ Yushaffad Ardiansyah, “Internalisasi Nilai Toleransi Pada Siswa Berbeda Organisasi Islam Di Ponorogo,” *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 1, no. 2 (2021): 162–172.

Tabel di bawah ini memberikan informasi lebih lanjut tentang persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya, yang telah mapan.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Diky Novanshah, 2022, <i>Internalisasi Nilai Tasamuh dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</i> . Jurnal, Universitas Islam Nusantara Bandung . Jurnal Educati Vol. 8, No. 3, 2022, pp. 1058-1064	Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk menganalisis internalisasi nilai tasamuh selama menerima pendidikan agama Islam.	Perbedaannya ada pada titik fokus objek penelitian yaitu di SMA Negeri 6 Cimahi, sedangkan Penelitian peneliti mengambil studi kasus penelitian di SMA Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto.	Penelitian peneliti lebih menitikberatkan pada fokus objek penelitian yaitu pada pembelajaran di SMA Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto
2	Sayidah Afyatul Masruroh, 2019, <i>Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Tubuh Organisasi Masyarakat Pada Ormas Nahdlotyul Ulama, Muhammadiyah dan LDI di Desa Jogoroto</i> , Jurnal, UNHAS Y Tebui reng Jombang. Menara Tebui reng - Volume 15, No. 01.	Nilai tasamuh dibahas dalam penelitian ini dan juga menggunakan metodologi kualitatif	Penyempitan nilai-nilai tasamuh di kalangan ormas Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Ormas LDII dibahas dalam tulisan ini, sedangkan penelitian peneliti adalah internalisasi nilai tasamuh dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto.	Titik focus penelitian peneliti lebih menitikberatkan pada internalisasi i nilai tasamuh pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto

3	Muhammad Usman dan Anton Widyanto, 2019, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe Aceh, Indonesia</i>. DAYAH: Journal of Islamic Education, Vol. 2, No. 1, 2019, 36-52.	Tidak ada perbedaan dalam penelitian inidalam hal menggunakan metodologi kualitatif untuk menyoroti pentingnya toleransi atau tasamuh.	perbedaan terletak pada objek penelitian yaitu di SMA Negeri Lhokseumawe Aceh yang tentunya memiliki budaya yang berbeda dengan objek penelitian peneliti yaitu di SMA Negeri 1 Dawarblandong mojokerto.	Penelitian peneliti lebih menitikberatkan pada fokus objek penelitian yaitu di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto.
4	Erinda Nurtaviana Arum, 2019, <i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tasamuh di SMP Islam Ma'arif 02 Kota Malang</i>. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4 Nomor 6.	Kesamaan penelitian ini terkait pembahasan yaitu tentang nilai toleransi atau tasamuh, dan juga menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian ini membahas bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan nilai tasamuh pada siswa SMP, sedangkan penelitian peneliti adalah internalisasi nilai tasamuh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri	Penelitian peneliti lebih fokus kepada internalisasi nilai tasamuh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa Sekolah Menengah Atas



5	Yushaffad Ardiansyah, 2021. <i>Internalisasi Nilai Toleransi pada Siswa Berbeda Organisasi Islam di Ponorogo</i> . Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah Volume 1, Nomor 2, 162-172.	Penelitian ini memiliki kesamaan terkait pembahasan yakni tentang nilai toleransi atau tasamuh, serta penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian ini membahas bagaimana internalisasi nilai toleransi pada siswa berbeda organisasi di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dan MA Ma'arif Panjeng Ponorogo, sedangkan penelitian peneliti adalah internalisasi nilai tasamuh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto.	Titik fokus penelitian peneliti lebih menitikberatkan pada internalisasi nilai tasamuh pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto
---	--	---	--	---

F. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pembahasan dan menghindari kesalahan serta lebih memahami isi penelitian ini maka diperlukan penjelasan tentang arti kata atau istilah. Istilah-istilah dalam judul penelitian ini yang perlu ditekankan sebagai berikut:

1. Internalisasi

Dalam kaidah bahasa Indonesia, internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi dicirikan sebagai penghayatan, pendalaman, dan penguasaan yang mendalam.

2. Nilai tasamuh

Tasamuh merupakan bentuk *mubalaghah* dari “*samaha*” yang dalam bahasa Indonesia diartikan toleransi atau tenggang rasa. Sederhananya, tasamuh berarti mudah dalam bergaul, bersosialisasi fleksibel, berperilaku baik, lemah lembut, atau akhlakul karimah.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ketika pesan pendidikan disampaikan kepada siswa dalam bentuk bahan ajar, maka pembelajaran dikatakan telah terjadi. Pelaksanaan kurikulum atau pembelajaran menuntut instruktur untuk merancang dan mengawasi kegiatan siswa sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan bersumber dari kata dasar didik yang berarti perbuatan, hal, dan kebiasaan. Pendidikan agama Islam, atau dalam istilah bahasa Inggris *Islamic Religion Education* yang didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan yang tujuannya untuk mencetak insan yang bermoral, berakhlak, dan religius.

